MELESTARIKAN KESENIAN TARI HUDOQ DI DESA BUDAYA PAMPANG KALIMANTAN TIMUR

Thesa Nur Sastia [1], Samsyu Kamaruddin [2], Octamaya Tenri Awaru [3]
thesahistory03@gmail.com[1], syamsukamaruddin@gmail.com [2], a.octamaya@unm.ac.id[3]
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya dan tantangan dalam melestarikan kesenian tari Hudoq di Desa Budaya Pampang, Kalimantan Timur, selama periode 2017-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melestarikan tari Hudoq di Desa Budaya Pampang melibatkan berbagai upaya, termasuk pengajaran generasi muda, promosi budaya lokal, dan kolaborasi dengan pihak terkait. Namun, berbagai tantangan juga dihadapi, seperti perubahan sosial dan ekonomi, kurangnya dukungan finansial, dan hilangnya minat generasi muda terhadap tradisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya melestarikan tari Hudoq memerlukan komitmen yang kuat dari masyarakat lokal, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya di Desa Budaya Pampang dan Kalimantan Timur secara keseluruhan.
Kata Kunci: Tari Hudoq, Samarinda Kalimantan Timur.

ABSTRACT

This research aims to explore efforts and challenges in preserving the art of Hudoq dance in Pampang Cultural Village, East Kalimantan, during the 2017-2023 period. The research method used is qualitative with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews, participant observation and documentation studies. Research findings show that preserving the Hudoq dance in the Pampang Cultural Village involves various efforts, including teaching the younger generation, promoting local culture, and collaborating with related parties. However, various challenges are also faced, such as social and economic changes, lack of financial support, and the younger generation's loss of interest in traditions. This research concludes that efforts to preserve the Hudoq dance require a strong commitment from the local community, as well as support from the government and related institutions to maintain cultural sustainability and diversity in the Pampang Cultural Village and East Kalimantan as a whole.
Keywords: *Dance, Hudoq, Samarinda, East Kalimantan.*

PENDAHULUAN

Indonesia Memiliki berbagai macam tradisi yang sangat unik dalam setiap perayannya. Salah satunya adalah Tari Hudoq yang sangat menarik dari Kalimantan Timur. Provinsi Kalimantan Timur yang mempunyai luas wilayah kurang lebih 211.440. KM2 terletak di daerah katulistiwa antara 113 44’ Bujur Timur dan 119 00’’ Bujur Barat dan 4241 – 2 25 Lintang Utara. Keadaan alam Kalimantan Timur terdiri dari dataran rendah, perbukitan dan pegunungan. Kota Samarinda kawasan desa budaya pampang terletak di desa Pampang, kelurahan sungai siring Kecamatan Samarinda Utara. Kurang lebih dengan kendaraan umumtrayek pasar segiri sungai siring. Taman Budaya Pampang di resmikan pada tanggal 14 Juli 1991oleh Gubernur KDH. TK 1 Kalimantan Timur.

Tari merupak sebuah ekspresi yang di lakukan melalui gerak, tari juga lahir dari ssebuah aktivitas masyarakat yang sederhana, kemudian berkembang dan seterusnya melekat sehingga menjadikannya bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Seni Tari juga merupakan ciptaan manusia yang berupa gerak yang sangat indah. Selain itu terdapat juga unsur-unsur tari yaitu tubuh, gerak, irama, ekspresi dan ruang. Seni Tari yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari modern. Tari Tradisional dapat dipahami sebagai tata yang berlaku disebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun temurun.

Berdasarkan pengeretian di atas, tari tradisional dapat diartikan sebagai tata cara dalam melakukan tarian dalam sebuah komunitas etnis yang secara turun temurun, Tari Tradisional yang kini berkembang di Indonesia sangat banyak memiliki fungsi-fungsi ritual. Bukan hanya fungsi ritual tetapi juga sebagai fungsi menghibur para masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan maupun event yang besar. Tari Traqdisional di Indonesia kini banyak mengalami perkembangan baik secara gerakan maupun penampilan berpakaian, baik itu dalam komunitas sanggar seni maupun para penata tari tarian. Tetapi para penata tari maupun sanggar sanggar seni juga tetap melestarikan dan menjaga eksistensi tarian tradisional. Tari Tradisional merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang disebuah tempat mqaupun wilayah yang menciptakan keindentikan budaya dari masyarakat. Adapun ciri khas yang dapat kita liihat yaitu seperti gerak, tata rias, busana maupun musik pengiring tarian. Masyarakat Dayak Bahau mempunyai keragaman budaya dan kesenian berdasarkan agama San Aji (agama Kahaligan).

Kehidupannya masih berdasarkan tradisi, meliputi ritual adat dan tarian dalam berbagai acara seperti penanaman padi (manugal). Yayasan ini memperkenalkan berbagai kesenian tradisional seperti tari Hudoq. Salah satu tarian yang masih hidup di masyarakat Dayak Bahau adalah tari Hudoq.

Masyarakat Dayak Bahau mempunyai keragaman budaya dan kesenian berdasarkan agama San Aji (agama Kahaligan). Kehidupannya masih berdasarkan tradisi, meliputi ritual adat dan tarian dalam berbagai acara seperti penanaman padi (manugal). Keyakinan ini diungkapkan dalam berbagai kesenian tradisional seperti tari Hudoq. Salah satu tarian yang masih hidup di masyarakat Dayak Bahau dan bertanggung jawab terhadap pelestarian dan pengembangan tari Hudok adalah sebuah kesenian yang mustahil. Terpisah dari ritual dan kegiatan sosial masyarakat Dayak. Tarian dalam dialek Dayak-Bahau yang disebut Hudoq Manugarini digambarkan di akhir penanaman padi. Ritual ini dilakukan dengan rasa syukur dan harapan agar padi yang ditanam tidak diganggu oleh hama perusak tanaman seperti tikus, burung, rusa, dan babi.

METODE PENELITIAN

Metode Sejarah yaitu penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari prespektif historis. Dengan metode sejarah diharapkan dapat diperoleh keterangan-lketerangan yang tepat dan akurat mengenai karakteristik dari Melestarikan Kesenian TAri Hudoq di Kawasan Desa Budaya Pampang Heuristik merupakan teknik untuk menemukan sumber melalui studi kepustakaan, pengamatan sevara langsung di lapangan melalui interview.

Teknik yang saya gunakan dalam mengumpulkan sumber data yaitu melalui buku, Skripsi, artikel maupun jurnal yang berisfat ilmiah.

a. Heuristik

1) Penelitian Pustaka

Penelitian Pustaka merupakan langkah pengumpulan data dengan cara mencari

buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji. Sumber sumber pustaka berupa buku tanteng Indonesia East Kalimantan (Borneo) buku yang dipublish oleh Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur dan Kemudian buku yang berjudul Kritik Tari yang ditulis oleh F.X Widaryono. Kemudian Jurnal tentang DI BALIK TOPENG HUDOQ, TERSIBAK CERITA ASAL USUL LAHIRNYA TARI HUDOQ yang ditulis oleh Nuryasmi.

b. Kritik

Setelah melakukan pengumpulan data sejarah, tahap selanjutnya yaitu kritik. Pada tahap kritik sumber yang telah dikumpulkan kemudian di saring sehingga bersifat data data yang objektif. Kritik tersebut berupa kritik intern dan kritik ekstern, dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung., sember sejarah yang sudah dikritik kemudian menjadi data sejarah.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka kontruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagaian dari fenomena realitas masa lampau.

d. Historiografi

Tahap yang terakhir pada metode sejarah yaitu historiografi. Setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan untuk berbentuk narasi kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Tari Hudoq

Keaneragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan, termasuk yang ada di Kalimantan Timur, yaitu Tari Hudoq Manugal sangat perlu dikaji dan dipelajari dan selanjutnya dilestarikan sebagai kearifan lokal masyarakat suku Dayak Bahau di kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Salah satu ritual adat yang dilakukan masyarakat Dayak adalah upacara panen padi. Ritual ini dilakukan dalam bulan yang ditentukan menurut sistem penanggalan adat Dayak, yaitu berdasarkan perhitungan pergeseran bulan dalam tahun. Festival panen yang dikenal dengan sebutan Dayak Bekdun oleh masyarakat Dayak Gai Tumbit ini diadakan setiap dua tahun sekali pada bulan Agustus.

Dengan mengundang warga Dayak Tumbit dan warga desa lainnya, dari total warga desa ikut serta dalam upacara tersebut, baik tenaga maupun uang. Sebelum upacara berlangsung, kepala adat mengundang masyarakat untuk berkonsultasi dan menghitung pada waktu yang tepat dan memilihnya menurut adat atau bulan beras. Kostum tari tradisional Hudok konsumsi massal lembar, persiapan ritual dan persiapan alat lembar. Upacara pertama dilaksanakan di Ramin atau rumah adat untuk menyucikan pusaka keluarga, kemudian upacara dibuka oleh kepala suku Kudung, seorang tetua adat yang dipercaya sebagai pemimpin suku Kudung upacara.

Kegiatan selanjutnya menyiapkan sesaji berupa patung laki-laki dan perempuan, ayam dan rebung, yang kemudian dimasukkan ke dalam perahu kecil dan diapungkan menyusuri sungai. Sebelum tarian dimulai, ritual tertentu harus dilakukan ritual ini disebut Napok. Saking sakralnya ritual ini, hanya orang terpilih yang disebut Dayun (sejenis ahli paranormal) yang bisa melaksanakannya. Dayung sendiri harus mempunyai kemampuan khusus, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan makhluk halus dan dewa. Tarian Hudoq merupakan acara tahunan . Acara tersebut akan diisi dengan berbagai tarian khas suku

Dayak, diantaranya adalah tari Hudok yang merupakan salah satu tarian khas suku Dayak dan juga menjadi maskot Kabupaten Mahakam Ulu. Tari Hudoq biasanya dipentaskan antara tanggal September hingga Oktober, atau saat panen padi selesai. Masyarakat Dayak percaya bahwa Hudoku dapat mengusir hama dan hal buruk, sehingga lahan pertanian tetap dalam kondisi baik dan menghasilkan panen yang melimpah (Yanti, 2019).

Tampak misterius dalam Pertunjukan Tari Hudoq. Ritual diawali dengan peserta atau pemimpin ritual melantunkan mantra sambil memegang sesaji yang telah disiapkan. Setelah para penari duduk berjajar, pawang menaburkan nasi kuning ke kepala penari sebagai tanda dimulainya acara. Para penari kemudian menari kembali dengan diiringi musik tradisional Dayak Bahaw. Saat penari kesurupan, pawang menyampaikan pesan kepada roh dengan melantunkan mantra. Tujuan dari mantra ini adalah untuk meminta roh agar menjaga tanaman dan melindungi penduduk desa dari segala bahaya. Pertujukan ini bisa berlangsung selama satu hari dan bahkan lebih. Seiring perkembangannya Tari Hudoq ini tidak hanya di tampilkan dalam berbagai perayaan budaya masyarakat Kalimantan timur, tetapi sebagai hiburan dengan bebagai modifikasi dan keativitas dalam pertunjukan (NURYASMI, 2021).

a) Tarian

Tarian dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan suatu negara atau daerah manapun, termasuk Indonesia. Indonesia mempunyai banyak sekali seni tari, setiap gerak tari merupakan hasil karya masyarakat Indonesia, dan setiap gerak tari mempunyai filosofi tersendiri. Seni tari selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Inilah sebabnya mengapa ada yang mengatakan bahwa seni tari sudah ada sejak zaman dahulu kala. Banyaknya seni tari yang dimiliki Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, seluruh masyarakat Indonesia khususnya generasi muda hendaknya melestarikan seni tari Indonesia. Jika seni tari terus dilestarikan maka tari Indonesia akan semakin terkenal di dunia internasional.

Gerakan tari dapat dikatakan merupakan gerakan yang sangat elastis dan ekspresif, berbeda dengan gerakan sehari-hari seperti berjalan atau berlari. Selain itu, semua gerakan tari juga mempunyai rangkaian yang sangat berirama. Setiap gerak tari merupakan gabungan gerak yang dihasilkan dari unsur-unsur tari itu sendiri. Unsur-unsur tari terbagi menjadi tiga unsur, yaitu unsur Wiraga (raga), unsur Wirama (irama), dan unsur Wirasa (rasa). Oleh karena itu, ketika kita menyaksikan dan menikmati tarian yang dibawakan oleh seorang penari atau sekelompok penari, kita pasti akan merasakan ``emosi'' dan ``makna'' melalui gerak ritmis para penari tersebut.

Tarian Hudoq biasanya diadakan di sawah atau persawahan yang sedang dilakukan penanaman padi. Gerak tari ini cukup berirama tinggi, dan mempunyai beberapa gerak yang mempunyai filosofi tersendiri. Salah satunya adalah gerakan melambai, mirip dengan gerakan sayap burung saat terbang. Para penari juga melakukan gerakan nidoku atau nibit sebanyak kali, atau menghentakan kaki saat bergerak maju sebanyak. Gerakan ini bertujuan untuk mengusir hama agar tidak menyerang tanaman padi. Selain itu, penari akan melakukan gerakan memutar dari sisi ke sisi. Dipercaya bahwa memutar ke kiri berarti akan menghilangkan kesialan, dan memutar ke kanan akan membawa keberuntungan pada.

b). Busana

Topeng didefinisikan sebagai penutup wajah yang terbuat dari kayu (misalnya kertas) dan berbentuk wajah manusia (misalnya binatang). Istilah topeng mempunyai banyak arti, antara lain: hendaknya menyatakan menjadi satu kesatuan pendapat dan mencapai kesatuan pemikiran sesuai dengan maksud surat ini. Sebagai seseorang yang memakai

masker, saya sering mendengar kata masker dalam percakapan sehari-hari. Dalam pengertian ini, kata “topeng” secara sederhana berarti suatu benda yang menutupi “wajah” sehingga tidak diketahui identitas seseorang atau bentuk wajah seseorang berubah dari keadaan semula membentuk.

Topeng Hudoq memiliki mata besar, mulut terbuka lebar, dan gigi khas. Warna yang umum digunakan adalah putih untuk area wajah, namun lingkaran mata dan mulut berwarna hitam dan merah. Saya mempunyai topeng Hudoq yang hanya menggunakan dua warna: putih dan hitam. Ada pula topeng berwarna kayu asli dengan garis mata, hidung, dan mulut berwarna putih. Topeng Hudoq lainnya terdapat helai serat hitam kaku yang menghiasi bagian depan kepala, kumis dan janggut, dan sebagian dari tersebut juga menghiasi hidung. Dari melalui lubang hidung.

Tari Hudoq merupakan tari topeng milik suku Dayak Bahau, dan dibawakan pada saat festival tabur (menanam padi). Beberapa penari mewakili roh atau nenek moyang yang mendatangkan jiwa pada padi pada saat disemai, sehingga padi tersebut berkualitas baik, bertangkai kuat, berbuah, dan melimpah. Hudoq adalah nama yang diberikan kepada salah satu penguasa yaitu Taman Oy dan asistennya bernama Hudoq yang ahli dalam mengatur kegiatan adat di Bumi. Pada saat melakukan ritual adat setelah mengirik sawah atau menanam padi, Topeng Fudoku digunakan sebagai tarian penjelmaan dalam wujud binatang, dan juga dalam wujud manusia. Masyarakat Dayak Bahau meyakini gerakan yang diusung penari Hudok mempengaruhi alam dan membawa kekayaan bagi masyarakat yang melakukan ritual adat. Adat yang berlangsung pada tahun disebut dengan ``Festival Hudoku" atau adat ``Ralik Ugar".(Partha, 2020).

2. Perkembangan Tari Hudoq

Tari merupakan sebuah seni yang diekspresikan melalui gerak yang indah. Saat ini, sesuai dengan perkembangan zaman khususnya perkembangan industri pariwisata, tari Hudok mengalami perubahan bentuk dan ciri penyajiannya. Saat ini tari Hudoq sudah dapat ditarikan oleh kalangan remaja dan juga tari Hudoq telah menjadi seni pertunjukan yang mampu mengundang tamu dalam maupun luar negeri. Tari Hudoq dapat dibawakan pada upacara apa pun dan tidak lagi seketat dulu. Kini, tarian ini bisa dibawakan oleh lima remaja laki-laki genap, durasinya relatif singkat, dan format pertunjukannya tidak terikat pada gerakan. Sedangkan kostum penari Hudoq terbuat dari daun seperti daun pisang, dengan jumbai yang menutupi seluruh bagian tubuh mulai dari leher hingga ujung kaki.

Dalam pengembangannya, kostum yang sebelumnya terbuat dari daun diganti dengan penggunaan kode 7 sebagai pengganti kostum daun. Hal ini sengaja dilakukan dari segi kepraktisan agar tidak perlu membuat kostum yang berbeda untuk setiap penampilannya (Partha, 2020).

Menurut Hasan Basri dkk, kostum dan alat peraga yang digunakan dalam tari Hudoq adalah sebagai berikut:

a. tepurok (dipakai di kepala sebelum memakai topeng),
b. hudoku kayo (topeng),
c. tutul (daun)
d. mandau (perlengkapan pinggang),
e. tagin (diikat di pinggang di depan mandau), dan
f. tenayun (diikat di pinggang di depan mandau);) jelas bukan sekadar ritual, namun mengandung makna mendalam tentang hakikat manusia sebagai makhluk, dan Tuhan bersifat eskatologis masa depan Tari Hudoq merupakan tarian ritual yang menggambarkan kekuatan dan pengaruh alam, dan juga merupakan tradisi Dayak yang ditampilkan di pedalaman Kalimantan Timur pada masa Lomprai

Menampilkan berbagai tulisan dan corak, topeng Hudok melambangkan dewa-dewa yang dipercayakan kepada masyarakat Dayak berdasarkan tradisi mereka.

Tari Hudoq berperan sebagai jembatan antara manusia dengan roh gaib, sebagai sarana komunikasi dan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen serta harapan agar tahun depan membawa hasil panen yang baik dan terhindar dari hama. Selain itu, Hudoq berperan untuk menciptakan tali kebersamaan, kekeluargaan dan hiburan. Saat ini, tari Hudoq dikenal masyarakat luas baik nasional maupun internasional. Tarian ini merupakan kebanggaan masyarakat Dayak yang tinggal di pedalaman Kalimantan Timur, sehingga masyarakat setempat harus mengetahui secara detail dan diharapkan dapat menampilkan tarian Hudok ini (Yanti, 2019).

Tari Hudoq sebagai salah satu dari bagian kesenian tradisional merupakan hasil kreativitas, usaha dan spontanitas manusia, serta merupakan kebudayaan milik masyarakat Dayak Bahau. Seperti telah disebutkan sebelumnya, tari Hudoq mempunyai dua makna bagi masyarakat pendukungnya. satu dari sudut pandang adat istiadat dan ritual yang berkaitan dengan unsur keimanan, dan satu lagi dari sudut pandang seni tradisional yang menampilkan unsur tari dan musik tradisional.

Pertunjukan tari Hudoq melibatkan 13 orang penari yang mewakili jumlah dewa yang turun ke dunia ini. Orang Dayak percaya bahwa melihat langsung dewa-dewa tersebut dapat menyebabkan penyakit dan kematian.

Oleh karena itu para dewa menyembunyikan jati dirinya dengan memakai topeng dan pakaian daun pisang. Topeng berbentuk burung melambangkan ketenangan Kunyo, dan merah dan kuning adalah warna favorit dewa. Sedangkan pakaian daun pisang sebagai kostum melambangkan kekayaan dan kesejukan. Tari Hudoku juga bertujuan untuk menghormati prestasi nenek moyang Dayak Bahau Kalimantan Timur yang berada di alam Nirwana. Nenek moyang dari Ib Besar atau Assun Luhun ini mempunyai kemampuan berinteraksi dengan roh baik dan jahat. Ason Luhun mengirimkan arwah nenek moyang Dayak ke Bumi untuk membawa pesan positif bagi umat manusia Namun keberadaan makhluk halus sangat menakutkan sehingga mereka memakai topeng untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh.

Dalam ritual hudoq, terdapat prosesi memberi makan hudoq, dalam bahasa Dayak Bahau. Para hudoq akan dijamu oleh tetua adat yang dipilih. Para penari yang dipercaya telah dirasuki roh leluhur akan disuapi. Selanjutnya, terjadi dialog antara manusia dan roh leluhur. Manusia memohon kepada roh agar ladang padi mereka diberikan kesuburan. Dijauhkan dari hama sehingga panen berlimpah. Semua diungkapkan dalam Bahasa Dayak Bahau. Tarian Hudoq juga pernah mecapai rekor tarian, pada tahun 2018 tarian hudoq mengikuti festival Hudoq “Cross Border” dengan jumlah penari sebanyak 2.230 penari yang mengikuti kegiatan Cross Border. Kemudian Taria Hudoq masuk rekor MURI dengan jumlah penari terbanyak, kemudia tariann hudoq juga kini masih dilestarikan oleh masyarakat suku dayak ketika menanam padi maupun sebagai tarian hiburan. Tarian Huduq tidak hanya ditarikan pada saat leluhur saja, tetapi tarian hudoq juga biasa di tarikan sebagai aspek hiburan masyarakat di Kalimantan Timur.

Topeng Hudoq digunakan saat tarian upacara adat pembukaan lahan untuk bercocok tanam. Topeng ini memiliki visual bentuk mata besar, mulut dibuka lebar, gigi-giginya mencolok, dan warna yang biasanya digunakan adalah warna putih pada area muka dan warna hitam serta merah pada area mata dan mulut. Pada bagian kepala Topeng Hidow diberi bulu burung eggan putih dan hitam. Bagian tekinganya berbentuk panjang dan tegak dengan hiasan anting. Walaupun topeng ini beragam jenisnya, tetapi ciri khasnya mudah dikenali(Sababuka, 2024).

> Sebagai jembatan komunikasi dengan roh gaib, fungsi tari Hudok adalah menghubungkan manusia dengan dunia gaib dengan tujuan memanggil roh baik dan dalam prosesnya mengeluarkan segala bentuk kejahatan dari desa pengasingan komunikasi antar roh. Tahun lalu, kami memohon kepada roh, roh gaib yang melindungi penduduk dan desa kami dari segala bentuk penyakit dan keselamatan. Topeng Hudoku merupakan alibi untuk berkomunikasi dengan makhluk halus, karena masyarakat Dayak percaya bahwa roh gaib mirip dengan Topeng Hudoku.

Sebagai jembatan ungkapan rasa syukur Tari Hudoq ada hubungannya dengan ritual Romprai. Masyarakat Dayak pedalaman Kalimantan Timur percaya bahwa hasil panen yang mereka raih adalah berkat roh baik yang melindungi mereka dari hama perusak tanaman. Melindungi dari masa tanam pertama hingga kali panen. Sebagai apresiasi atas keberhasilan panen, masyarakat suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur mengadakan Lom Prai selama beberapa hari, mengundang orang dari berbagai desa sekitar untuk berpartisipasi dalam acara Lom Prai Masyarakat Dayak tidak hanya bersyukur atas keberhasilan panennya, namun juga atas kebersihan desanya dan ketentraman warga desanya yang terhindar dari kekerasan.

Hal yang menarik dari Hudoq di Desa Telivaq adalah pembawa adat Hudoq yang tertinggi adalah seorang perempuan. Pasalnya, menurut Son Daebun, seorang penjaga tradisi Hudok berusia 80 tahun, perempuanlah yang pertama kali menemukan tradisi Hudok dan menjadi raja Hudok. Selama ini perempuanlah yang memimpin ritual Hudoq. Hal ini mencerminkan prinsip dualisme Dayak Bahau yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Latif, 2013).

Sebagai pengikat solidaritas dan persatuan masyarakat Masyarakat Dayak Wehea mempunyai hubungan yang sangat baik satu sama lain. Hal ini terlihat pada gotong royong dan ritual adat. Hal serupa juga terjadi ketika musim tanam padi dimulai pada tahun. Masyarakat suku Dayak Wehea senantiasa bergotong royong mempersiapkan lahan untuk ditanami, dibersihkan, bahkan ditanami dan dipanen. Tugas pemimpin adat adalah memberikan informasi dan mengingatkan masyarakat untuk selalu bekerjasama.

Sebagai sarana mencari kekuatan, perlindungan, dan keberhasilan dalam pertanian. Peranan utama dari tari Hudoku yang dibawakan setelah panen padi ini adalah memohon kepada roh penjaga untuk memberikan kekuatan dalam merawat dan menolong masyarakat, agar masyarakat tetap sehat dan hasil panen semakin sukses. Masyarakat Dayak Wehea masih mengakar kuat pada sistem kepercayaan Ananisme, yaitu kepercayaan terhadap nenek moyang yang akan selalu membantu masyarakat dalam berbagai hal. Sebagai sarana hiburan Sejarah awal tari Hudoku adalah untuk menghibur Helan Surga.

Seiring berjalannya waktu, tari Hudoq mengalami perkembangan yang sangat penting. Selain sebagai kebutuhan spiritual sebagai jembatan antara masyarakat dengan roh baik, tari Hudoq juga berfungsi sebagai media hiburan untuk kenikmatan. Hal ini terlihat pada saat diadakannya permainan Rom dan penduduk desa serta warga desa lainnya datang untuk menyaksikan tarian Hudoku. Selain itu, tarian Hudoq biasanya ditampilkan pada pesta-pesta di budaya lain (Muliawan,2018).

3. Dampak Tari Hudoq

Tari topeng tidak hanya sekedar pertunjukan tari pada tahun, namun juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat adat pada tahun. Teori interaksi simbolik mengemukakan bahwa perilaku manusia bergantung pada makna-makna yang ada dan makna-makna yang muncul dari proses interaksi sosial. Dalam interaksi sosial yang terjadi dalam pertunjukan tersebut, terjadi konstruksi makna, dipertukarkan, dan

terbentuk kesepakatan yang memperkuat fenomena budaya yang diwakili oleh tari.
Ritual Hudoq tetap disakralkan oleh masyarakat Bahau hingga saat ini. Dirayakan setiap tahun sekali, upacara Hudok bersifat kompleks karena melibatkan banyak faktor, antara lain hubungan sosial, agama, dan seni. Hubungan sosial diartikan sebagai tindakan terpadu, dan pemahaman keagamaan diartikan sebagai fenomena budaya. Relasi sosial melalui acara kesenian dan ritual menjadikan dan menjaga keakraban masyarakat Dayak Bahau semakin dinamis (Gunawan, 2021).

Melalui interaksi antar individu maupun kelompok dalam konteks pertunjukan tari, kita dapat memahami bagaimana hubungan sosial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh seni pertunjukan tradisional. Tarian ini menggunakan kostum yang terbuat dari bahan alam seperti kulit pohon dan daun pisang serta topeng dengan berbagai bentuk dan ukuran untuk menampilkan gerakan-gerakan yang unik dan mengejutkan. Masyarakat Dayak Bahau melestarikan tarian ini sebagai bagian dari warisan budaya mereka yang diwariskan secara turun temurun. Mereka percaya melalui gerakan tari dapat mempengaruhi alam dan menciptakan kesuburan. Tari Hudoq Manugal lebih dari sekedar hiburan, mencerminkan nilai-nilai akan rasa persatuan, kekeluargaan, dan tanggung jawab yang kuat dalam hubungan manusia dengan alam dan roh leluhur.

Memahami dinamika hubungan sosial yang terjadi dalam konteks pertunjukan tari tradisional memungkinkan kita untuk mendalami lebih dalam nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pola interaksi antar individu dalam masyarakat tradisional. Tarian ini tidak hanya merupakan sebuah pertunjukan seni, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan sosial antara penari, kedua mempelai pengantin, dan masyarakat sekitar. Dalam konteks relasi sosial, Tari Rakyat Topeng juga mencerminkan keseharian masyarakat lokal melalui kostum dan gerak yang sederhana namun unik (Cantik et al., 2024).

Masyarakat Dayak Wehea dikenal sangat dekat dengan alam dan manusia. Oleh karena itu, jika berkunjung ke desa ini, tidak heran jika mayoritas mata pencahariannya adalah petani, nelayan, jiwa, atau pemburu. Kedekatan masyarakat Dayak Wehea dengan alam terlihat dari sebagian besar tempat tinggal mereka yang berada di tepi sungai dan hutan, sehingga keseharian mereka bergantung pada sungai dan hutan. Itulah sebabnya masyarakat hingga saat ini berupaya keras untuk melestarikan peninggalan leluhur tersebut. Tarian yang dibawakan pada puncak festival padi ini dianggap sebagai sarana komunikasi dengan leluhur masyarakat Dayak Wehea yang dihormati. Tari Hudoq mungkin juga mengandung nilai-nilai mistis yang diyakini. Tarian ini juga menjadi bukti adanya praktik keagamaan yang tertanam dan diabadikan dalam budaya masyarakat Dayak Wehea. Disadari atau tidak, tarian ini merupakan wadah pengamalan nilai-nilai keagamaan dan diekspresikan di kalangan masyarakat Dayak Wehea meskipun mayoritas beragama non-Muslim. Hal ini menunjukkan adanya moderasi beragama.

Nilai toleransi beragama antar umat beragama dinilai sebanyak kali berdasarkan pendapat masyarakat di luar kampung Dayak yang sebagian besar beragama Islam. Mereka tidak mengizinkan campur tangan terhadap banyak kegiatan tradisional masyarakat Dayak Wehea. Kegiatan adat tersebut pada hakikatnya adalah upacara keagamaan dan kepercayaan. Dayak Wehea Bagi warga sekitar yang menganut agama selain agama mayoritas masyarakat, kegiatan festival padi khususnya pertunjukan tari Hudoku, hiburan dan wisata bagi yang tinggal jauh dari perkotaan.Toleransi yang diterapkan masyarakat sekitar kampung Dayak Wehea tidak menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang mereka miliki telah berujung pada pengabaian terhadap ajaran agama.

Di sisi lain sikap toleransi yang diterapkan merupakan bentuk pemahaman makna

agama secara komprehensif,bukan bersifat umum. Bukti toleransi juga terlihat pada pertunjukan tari Hudoku yang hanya dipentaskan pada puncak perayaan padi. Meski tarian Hudoku saat ini banyak menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara karena dapat memberikan nilai tambah bagi kawasan pemerintahan, namun pemerintah setempat tidak pernah memaksa masyarakat Dayak Wehea untuk menampilkan tarian tersebut. Masyarakat setempat yang bukan berasal dari suku Dayak dan pemerintahnya menghormati kepercayaan masyarakat Dayak yang meyakini bahwa pertunjukan tarian ini tidak dapat mendatangkan keburukan dan murka Yang Maha Kuasa pada saat yang tepat. Sikap ini juga menjadi bukti bahwa moderasi beragama tidak berarti bebas dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran agama serta mengabaikan batasan-batasan ajaran agama. Namun moderasi beragama mengajarkan pentingnya sikap moderat, bersikap toleran dan tetap menyadari keterbatasan ajaran masing-masing agama (Robbaniyah et al., 2023).

KESIMPULAN

Tari Hudoq Manugal sangat perlu dikaji dan dipelajari dan selanjutnya dilestarikan sebagai kearifan lokal masyarakat suku Dayak Bahau di kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Salah satu ritual adat yang dilakukan masyarakat Dayak adalah upacara panen padi. Ritual ini dilakukan dalam bulan yang ditentukan menurut sistem penanggalan adat Dayak , yaitu berdasarkan perhitungan pergeseran bulan dalam tahun. Festival panen yang dikenal dengan sebutan Dayak Bekdun oleh masyarakat Dayak Gai Tumbit ini diadakan setiap dua tahun sekali pada bulan Agustus.

Tari Hudoq merupakan tarian ritual yang menggambarkan kekuatan dan pengaruh alam, dan juga merupakan tradisi Dayak yang ditampilkan di pedalaman Kalimantan Timur pada masa Lomprai. Menampilkan berbagai tulisan dan corak, topeng Hudok melambangkan dewa-dewa yang dipercayakan kepada masyarakat Dayak berdasarkan tradisi mereka. Tari Hudoq berperan sebagai jembatan antara manusia dengan roh gaib, sebagai sarana komunikasi dan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen serta harapan agar tahun depan membawa hasil panen yang baik dan terhindar dari hama.

Ritual Hudoq tetap disakralkan oleh masyarakat Bahau hingga saat ini. Dirayakan setiap tahun sekali, upacara Hudok bersifat kompleks karena melibatkan banyak faktor, antara lain hubungan sosial, agama, dan seni. Hubungan sosial diartikan sebagai tindakan terpadu, dan pemahaman keagamaan diartikan sebagai fenomena budaya. Relasi sosial melalui acara kesenian dan ritual menjadikan dan menjaga keakraban masyarakat Dayak Bahau semakin dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Cantik, M., Aditya, P., & Ramadhan, I. (2024). Kesenian tari orang-orang bertopeng: Memperkuat relasi sosial dan warisan Melayu Kalimantan Barat. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 8(April), 10–22.

Gunawan, A. (2021). Makna simbolik musik Daak Maraaq dan Daak Hudoq dalam upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 21(2), 113–126. https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462

Latif, F. (2013). Tarian dan topeng Hudoq Kalimantan Timur: Suatu kajian filsafat seni. Humaniora, 4(1), 7-12. https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3481

Nuryasmi, N. (2021). Di balik topeng Hudoq, tersibak cerita asal usul lahirnya tari Hudoq. Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 1(1), 108–122. https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i1.97

Partha, M. N. (2020). Tari Hudoq dan konstruksi identitas Dayak. Cultural Studies Review, 13, 13-

13.
Robbaniyah, N., MJ, N. H., Ningrum, V. A., & Ulya, N. A. (2023). Identitas dan keragaman dalam tarian Hudoq: Tinjauan moderasi beragama berbasis warisan leluhur pada suku Dayak. An-Nida', 47(1), 41. https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i1.25321
Sababuka, H. D. A. N. (2024). Tinjauan komparasi visual topeng Dayak. Jurnal Seni Visual, 6(2), 341–348.
Yanti, N. H. (2019). Makna simbolik topeng tarian Hudoq pada upacara panen masyarakat suku Dayak. Imaji, 17(1), 13–26. https://doi.org/10.21831/imaji.v17i1.25728
Muliawan, F. (2018). Mengikuti festival Hudoq terbesar di dunia, menari setelah menanam padi. Retrieved from https://kaltimkece.id/mereka/humaniora/mengikuti-festival-hudoq-terbesar-di-dunia-menari-setelah-menanam-padi